

Metode Problem Based Learning dan Kaitannya dengan Hasil Belajar Pelayanan Publik

Tarmujianto

Widyaiswara BPSDM Provinsi DKI Jakarta
email: tarmujianto@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* terhadap hasil belajar materi latsar CPNS pelayanan publik yang diselenggarakan oleh BPSDM Provinsi DKI Jakarta tahun 2019. Pembelajaran berbasis masalah ini diyakini mampu membuat peserta latsar mengeksplorasi potensi yang dimilikinya sebagai generasi milenial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksplanasi, sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen (*experimental research*), merupakan pendekatan penelitian kuantitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest control group design*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Pada desain eksperimen ini terdapat kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai pembanding. Pengumpulan data dilakukan melalui angket secara online menggunakan *google form* dan hasil belajar melalui pretest dan posttest. Hasil analisis data menunjukkan nilai R Square 0,660 yang mengartikan metode pembelajaran *problem based learning* mampu mempengaruhi peningkatan hasil belajar materi pelayanan publik sebesar 66,0% sedangkan sisanya sebesar 36,0% dipengaruhi oleh faktor-faktor selain penggunaan metode *problem based learning*.

Kata kunci: Pelayanan Publik, *Problem Based Learning*

Abstract

This study aims to analyze the effect of problem-based learning methods or problem-based learning on learning outcomes for CPNS public service background materials held by BPSDM DKI Jakarta Province in 2019. This problem-based learning is believed to be able to make Latsar participants explore their potential as the millennial generation. This study uses explanatory research methods, while the type of research used is experimental research, which is a quantitative research approach. The design used in this research is Nonequivalent Control Group Design. This design is almost the same as the pretest-posttest control group design, only in this design the experimental group and the control group were not randomly selected. In this experimental design, there is an experimental class and a control class as a comparison. Data collection was done through online questionnaires using google form and learning outcomes through pretest and posttest. The results of data analysis show that the value of R Square is 0.660 which means that the problem-based learning method is able to influence the increase in learning outcomes of public service materials by 66.0%, while the remaining 36.0% is influenced by factors other than the use of problem-based learning methods.

Keywords : Public Service, *Problem Based Learning*

1. Pendahuluan

Di era globalisasi yang berbasis digital application dalam dunia pendidikan. Hal ini akan membantu jalannya proses pembelajaran dan juga bisa meningkatkan hasil kinerja. Semakin banyaknya pengguna teknologi dalam dunia pendidikan akan mengakibatkan perubahan metode pembelajaran. Karena hal tersebut lebih efektif dan efisien, tanpa memerlukan banyak waktu dan tenaga. Sehingga lambat laun masyarakat akan lebih memilih sistem pembelajaran online daripada pembelajaran konvensional (Afifah, 2018).

Demikian halnya dalam dunia akademisi seperti pelatihan dasar calon pegawai negeri sipil (CPNS) yang pesertanya generasi milenial ini sangat dekat dengan yang dinamakan perubahan atau kecanggihan teknologi yang sedang tren pada saat ini. Namun latar belakang dan asal instansi peserta yang beragam serta gaya belajar peserta yang beragam pula, menuntut seorang widyaiswara untuk memberi perhatian terhadap gaya belajar peserta agar dapat mengelola input yang sudah bagus dalam proses pembelajaran yang efektif dengan menggunakan strategi, metode, dan media pembelajaran yang tepat.

Sebagai Calon PNS yang berasal dari generasi milenial dan telah direkrut berdasarkan formasi jabatan yang menekankan pada syarat kompetensi tertentu (dasar & bidang). Calon PNS

perlu dipersiapkan memasuki kultur baru di birokrasi dengan mandat pelayanan. Untuk dapat membentuk sosok Aparatur Sipil Negara (ASN) profesional seperti tersebut perlu dilaksanakan pembinaan melalui jalur pelatihan dasar, yakni proses membuat hasil belajar dapat tercapai (*teaching as making learning possible*). Untuk itulah beragam alat dan bahan digunakan oleh widyaiswara untuk mencapai hal tersebut. Sebab pembelajaran tentu tidak akan bermakna disaat tidak memiliki dampak yang berarti terhadap CPNS sebagai peserta didik (Widayati & Muaddab, 2012).

Dalam (UU No. 20, 2003) pembelajaran diartikan sebagai penyampaian proses informasi atau pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Namun sering widyaiswara masih dianggap sebagai sumber pembelajaran sehingga peserta bersikap pasif dan kurang berkembangnya pemikiran peserta akibat proses transfer pengetahuan materi pelayanan publik dari widyaiswara ke peserta masih mengandalkan modul serta metode pembelajaran yang digunakan belum bervariasi dan belum efektif.

Menurut (Haidir & Salim, 2014) dikemukakan beberapa ciri pembelajaran efektif, yaitu: terjalannya membangun hubungan positif yang melibatkan peserta didik, terjadinya pembimbingan dan pengasuhan, terkondisikannya lingkungan pembelajaran untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didik, terciptanya rasa kasih sayang, dan teraktualkannya energi belajar peserta didik.

Selanjutnya dalam pasal 14 ayat 2 dan 3 (Permendikbud No. 49, 2014) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning/PBL*) merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik mata kuliah untuk mencapai kemampuan tertentu yang ditetapkan dalam matakuliah dalam rangkaian pemenuhan capaian pembelajaran lulusan yang dilaksanakan melalui kegiatan kurikuler wajib.

Metode pembelajaran *Problem Based Learning* adalah salah satu metode pembelajaran yang dilandasi oleh adanya masalah yang dikembangkan untuk membantu peserta pelatihan dasar (latsar) CPNS dalam mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis, bagaimana caranya dalam memecahkan masalah, dan keterampilan intelektual peserta, belajar untuk berbagai peran melalui keterlibatan peserta dalam pengalaman nyata melalui simulasi dan menjadi pribadi-pribadi yang otonom dan mandiri.

Sebagaimana dinyatakan dalam penelitian (Nelfiyanti & Sunardi, 2017) *PBL* merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Metode ini juga berfokus pada keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian (Fauzan, Gani, & Syukri, 2017) menyatakan bahwa metode *PBL* membuat peserta didik mampu mengidentifikasi masalah, menemukan hubungan sebab akibat serta menerapkan konsep yang sesuai dengan masalah. Dalam proses pembelajaran *PBL*, seluruh kegiatan yang disusun oleh peserta harus bersifat sistematis. Hal tersebut diperlukan untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karier dan kehidupan sehari-hari (Shofiyah & Wulandari, 2018).

Di dalam (UU No. 5, 2014) tentang Aparatur Sipil Negara, mengamanatkan Instansi/Pemerintah untuk wajib memberikan Pelatihan dan Pendidikan Terintegrasi bagi Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) selama 1 (satu) tahun masa percobaan, dengan mengedepankan penguatan nilai-nilai dan pembangunan karakter dalam mencetak ASN. Dalam peraturan (Peraturan LAN-RI. No. 12, 2018) dijelaskan bahwa pelatihan dasar Calon Pegawai Negeri Sipil (Latsar CPNS), sebagai salah satu jenis Pelatihan yang strategis pasca UU ASN dalam rangka pembentukan kemampuan bersikap dan bertindak profesional yang berlandaskan pada kedudukan dan peran PNS dalam NKRI yang meliputi : Manajemen ASN, Pelayanan Publik dan *Whole Of Government*.

Materi pokok dalam pelayanan publik berisi tentang pemahaman konsep dan prinsip pelayanan publik, pola pikir PNS sebagai pelayan publik, praktik etiket pelayanan publik (Purwanto, Tyastiyanti, Taufiq, & Novianto, 2017). Pelayanan publik adalah kegiatan atau rangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pelayanan sesuai dengan peraturan perundangundangan bagi setiap warga negara dan penduduk atas barang, jasa, dan / atau pelayanan administratif yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik (UU No. 25, 2009).

Dengan demikian, terdapat 3 unsur penting dalam pelayanan publik, yaitu unsur pertama, adalah organisasi penyelenggara pelayanan publik, unsur kedua, adalah penerima layanan

(pelanggan) yaitu orang, masyarakat atau organisasi yang berkepentingan, dan unsur ketiga, adalah kepuasan yang diberikan dan atau diterima oleh penerima layanan (pelanggan) (Purwanto et al., 2017).

Berdasarkan data yang kami peroleh dari penyelenggara, bahwa hasil evaluasi untuk materi pelayanan publik untuk peserta Latsar CPNS Golongan III yang diselenggarakan oleh BPSDM Provinsi DKI Jakarta, pada tahun 2019 lalu, hasilnya secara umum dalam taraf cukup memuaskan hingga memuaskan, berdasar tabel kelulusan yang tertuang dalam peraturan (Peraturan LAN-RI. No. 12, 2018) bab V pasal 19 ayat 1 yang menyebutkan kualifikasi penilaian evaluasi peserta pelatihan dasar CPNS ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 1. Kualifikasi Kelulusan

Kriteria	Skor
Sangat Memuaskan	90,01 – 100
Memuaskan	80,01 – 90,0
Cukup Memuaskan	70,01 – 80,0
Kurang Memuaskan	60,01 – 70,0
Tidak Memuaskan	≤ 60

Oleh karena itu, berkualitas tidaknya proses diklat sangat tergantung pada kreativitas dan inovasi dari metode yang diterapkan oleh widyaiswara dalam proses pembelajarannya. Dalam penelitian ini hasil belajar yang dimaksud dibatasi pengetahuan kognitif dan bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis tentang pengaruh penerapan metode *problem based learning* terhadap hasil belajar peserta latsar pada materi pelayanan publik.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksplanasi, sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen (*experimental research*). Penelitian yang memungkinkan untuk menentukan penyebab perilaku atau *research that allows for the causes of behavior to be determined*. Untuk menggambarkan penelitian eksperimental bisa dilakukan pada dua kelompok dimana kelompok satu disebut kontrol dengan diberi perlakuan menggunakan metode konvensional ceramah bervariasi sedangkan pada kelompok ke dua atau kelas eksperimen diberikan perlakuan (*treatment*) berupa penggunaan metode *problem based learning*. Penelitian eksperimental merupakan pendekatan penelitian yang cukup khas. Kekhasan tersebut diperlihatkan oleh dua hal, pertama penelitian eksperimen menguji secara langsung pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain, kedua menguji hipotesis hubungan sebab-akibat (Sukmadinata, 2010).

Dalam penelitian ini, desain penelitian yang digunakan *Quasi Experimental Design*. Eksperimen ini disebut kuasi, karena bukan merupakan eksperimen murni, tetapi seolah-olah murni. Eksperimen ini juga dapat dikatakan sebagai eksperimen semu. Karena berbagai hal, terutama dalam pengontrolan variabel, kemungkinan sukar sekali dapat digunakan eksperimen murni (Sukmadinata, 2010). Desain ini memiliki kelas kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Dalam *Quasi Experimental Design* terdapat dua bentuk desain kuasi eksperimen, yaitu *Time-Series Design* dan *Nonequivalent Control Group Design* (Sugiyono, 2017).

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest control group design*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2017).

Pada desain eksperimen ini terdapat kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai pembanding. Pada penelitian ini, peneliti memberi perlakuan khusus menggunakan metode *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pelayanan Publik pada kelas eksperimen. Sedangkan pada kelas kontrol tidak diberi perlakuan khusus, desain ini digambarkan sebagaimana berikut:

Nonequivalent Control Group Design

$$\frac{O_1 \ X \ O_2}{O_3 \ - \ O_4}$$

Keterangan :

O₁ = Hasil *pre test* kelas eksperimen.

O₂ = Hasil *post test* kelas eksperimen.

O₃ = Hasil *pre test* kelas kontrol.

O₄ = Hasil *post test* kelas kontrol.

X = Perlakuan khusus (metode *Problem Based Learning*).

- = Perlakuan yang biasa dilakukan guru dalam mengajar yaitu ceramah.

Pengaruh penggunaan metode *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar peserta Latsar adalah (O₂ – O₁) – (O₄ – O₃). Kelas eksperimen maupun kelas kontrol merupakan peserta latsar CPNS Golongan III angkatan 80, 81, 83 dan 84 yang memiliki karakter yang sama baik dalam hal jumlah yakni masing-masing kelas perlakuan ada 60 peserta dan rata-rata usia hampir sama, yang diselenggarakan oleh Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Provinsi DKI Jakarta. Kelas Kontrol yakni angkatan 80 dan 84, sedang kelas eksperimen yakni angkatan 81 dan 83.

Pada desain ini, kedua kelompok kelas mendapatkan tes awal (*pre test*) dengan tes yang sama. O₁ merupakan hasil tes awal kelas eksperimen dan O₃ merupakan hasil tes awal kelas kontrol. Kemudian kelas eksperimen diberikan perlakuan khusus dengan metode pembelajaran *Problem Based Learning*. Sedangkan kelas kontrol perlakuan yang diterima berupa perlakuan seperti biasanya (Sukmadinata, 2010).

Perlakuan yang biasa dilakukan widyaiswara dalam mengajar yaitu dengan metode ceramah. Setelah beberapa saat, kedua kelas dites dengan tes yang sama dengan tes akhir (*post test*). Hasilnya O₂ merupakan hasil dari kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan metode *Problem Based Learning* dan O₄ adalah hasil dari kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Hasil kedua tes yaitu tes awal (*Pre test*) dan test akhir (*Post test*) antara kedua kelas tersebut kemudian dibandingkan. Perbedaan selisih hasil antara kedua hasil tes, pada tes awal dan tes akhir kelas eksperimen menunjukkan ada tidaknya pengaruh dari perlakuan yang diberikan.

Setelah mengetahui keadaan awal kedua kelas, peneliti selanjutnya memberi perlakuan. Peneliti memberi soal *posttest* setelah memberikan perlakuan. Nantinya didapatkan perhitungan nilai *n-gain* untuk menghitung besarnya peningkatan kemampuan komunikasi siswa yang diperoleh dari skor pretest dan *posttest*. Sama seperti tahapan sebelumnya, data *n-gain* diolah dengan menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas.

Jika data tersebut normal dan homogen maka selanjutnya dilakukan uji t untuk mengetahui perbedaan rata-rata. Sedangkan untuk data yang tidak berdistribusi normal, penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan melakukan uji *mann-whitney*. Dilakukan perhitungan nilai *n-gain* dari kedua kelas setelah diperoleh nilai hasil *pretest* dan *posttest* dengan harapan adanya perbedaan hasil belajar dari kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah mendapatkan perlakuan yang diberikan oleh peneliti. Rumus yang digunakan untuk melakukan perhitungan nilai *n-gain* adalah:

$$n-gain = \frac{POST-PRE}{NILAI\ MAX-PRE}$$

Tabel 2. Interpretasi *Indeks n-Gain*

<i>n-gain</i>	Kriteria
$g > 0,70$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang

$G < 0,30$

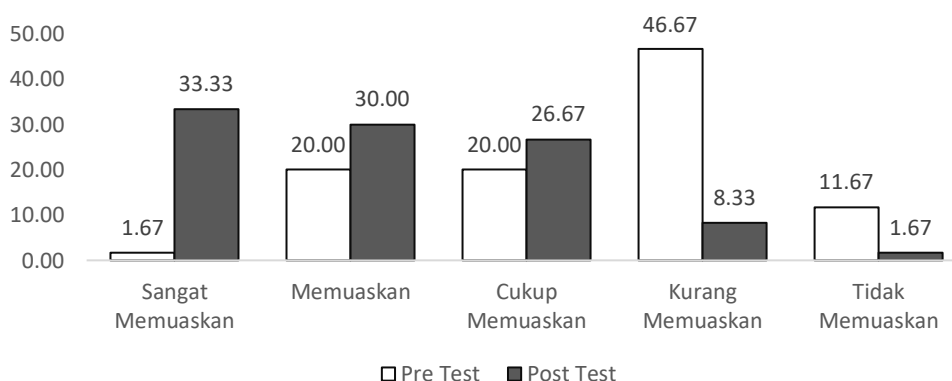
Rendah

Data yang diuji adalah selisih rata-rata nilai dari *pre test* atau tes awal dan *post test* atau tes akhir. Teknik yang digunakan peneliti untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan uji-t (*t-test*). Rumus uji-t (*t-test*) digunakan untuk menentukan perbedaan selisih rata-rata dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Sugiyono (2017) menyatakan dalam statistika dan penelitian terdapat dua macam hipotesis, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis statistik dirumuskan dengan simbol-simbol statistik, dan H_0 dan H_a selalu dipasangkan. Dengan cara dipasangkan maka dapat dibuat keputusan yang tegas, mana yang diterima dan mana yang ditolak.

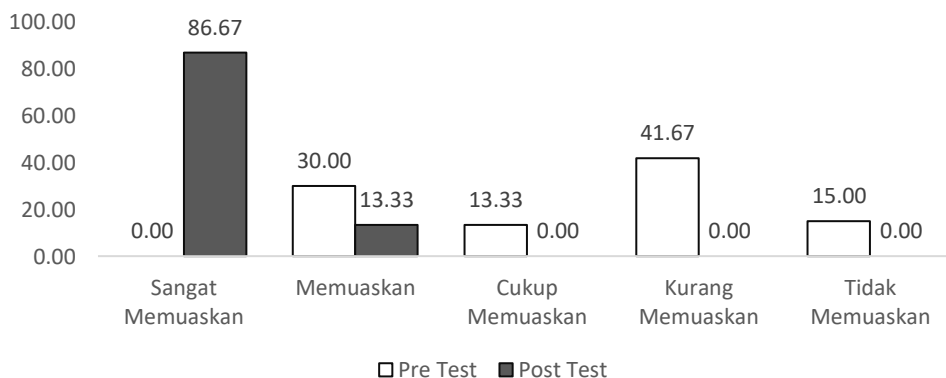
Hasil dan Pembahasan

Sebelum melakukan pengujian tentang ada tidaknya pengaruh penerapan metode pembelajaran *problem based learning*, peneliti melakukan uji normalitas dan uji homogenitas terhadap data yang sudah terkumpul berdasarkan hasil pre test dan post test masing-masing kelas baik kontrol maupun eksperimen, untuk mengetahui apakah data-data tersebut normal dan homogen. Uji normalitas merupakan uji yang mendasar sebelum melakukan analisis lebih lanjut (Arifin, 2018).



Gambar 1. Diagram Kolom Hasil Pre dan Post Test Kelas Kontrol

Berdasarkan diagram diatas diperoleh informasi bahwa hanya 21,67% responden (peserta) mendapat nilai hasil pretest yang memuaskan, dan selebihnya (78,33%) memperoleh nilai kurang memuaskan, hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya peserta masih dibawah nilai standar kelulusan. Setelah dilakukan perlakuan dan menghasilkan nilai pada posttest sebanyak 63,33% memperoleh memuaskan hingga sangat memuaskan, dan selebihnya yaitu 36,67 masih memperoleh nilai yang cukup memuaskan.



Gambar 2. Diagram Kolom Hasil Pre dan Post Test Kelas Eksperimen

Berdasarkan diagram diatas diperoleh informasi bahwa terdapat 30.0% responden (peserta) yang memperoleh nilai pre test yang memuaskan, dan selebihnya (70,0%) memperoleh nilai yang kurang memuaskan, hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya peserta dalam kelas eksperimen tidak ada perbedaan dengan kelas kontrol di awal perlakuan. Namun setelah diberikan perlakuan dengan metode *problem based learning* dalam pembelajaran, diperoleh hasil sebanyak 86,67% peserta atau responden yang mendapatkan nilai sangat memuaskan dan 13,33% yang mendapat nilai memuaskan.

Selanjutnya data-data yang telah diperoleh dari hasil pre dan post test dilakukan pengujian normalitas dan homogenitas sebelum dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan bantuan program *SPSS for Windows 23*.

Tabel 3. Uji Normalitas

	Perlakuan (Ceramah-PBL)	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pelayanan Publik (Pre)	Ceramah	.156	60	.001	.923	60	.001
	PBL	.158	60	.001	.917	60	.001
Pelayanan Publik (Post)	Ceramah	.169	60	.000	.845	60	.000
	PBL	.183	60	.000	.872	60	.000
Gain Score	Ceramah	.218	60	.000	.716	60	.000
Pelayanan Publik	PBL	.194	60	.000	.879	60	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Pada variabel pelayanan publik perlakuan ceramah bervariasi memiliki signifikansi 0,001 dan 0,000 pada pre maupun post sehingga signifikansi dibawah 0,05 sehingga data tidak berdistribusi normal.

Pada variabel pelayanan publik perlakuan *problem based learning* memiliki signifikansi 0,000 pada pre dan post sehingga signifikansi dibawah 0,05 sehingga data tidak berdistribusi normal. Pada variabel pelayanan publik nilai gain memiliki signifikansi 0,000 pada metode ceramah dan *problem based learning* sehingga signifikansi dibawah 0,05 sehingga data tidak berdistribusi normal.

Tabel 4. Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pelayanan Publik (Pre)	Based on Mean	3.195	1	118	.076
	Based on Median	2.091	1	118	.151
	Based on Median and with adjusted df	2.091	1	117.868	.151
	Based on trimmed mean	3.367	1	118	.069
Pelayanan Publik (Post)	Based on Mean	9.425	1	118	.003
	Based on Median	8.698	1	118	.004
	Based on Median and with adjusted df	8.698	1	80.967	.004
	Based on trimmed mean	9.101	1	118	.003
Gain Score	Based on Mean	14.354	1	118	.000
Pelayanan Publik	Based on Median	9.552	1	118	.002
	Based on Median and with adjusted df	9.552	1	64.137	.003
	Based on trimmed mean	11.499	1	118	.001

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi apakah sama atau tidak. Variable dikatakan homogen apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Nilai signifikansi dari perbandingan data pre dan post pada variabel pelayanan publik perlakuan ceramah memiliki nilai signifikansi 0,076 sehingga data homogen. Nilai signifikansi dari perbandingan data pre dan post pada variabel pelayanan publik perlakuan *problem based learning* memiliki nilai signifikansi

0,003 sehingga tidak data homogen. Nilai signifikansi dari perbandingan metode ceramah dan *problem based learning* pada variabel gainscore memiliki nilai signifikansi 0,000 sehingga tidak data homogen.

Selanjutnya karena data tidak normal dan tidak homogen, dilakukan pengujian dengan uji *Wilcoxon* bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata antar dua perlakuan dari kelompok sampel yang sama. Adanya perbedaan yang signifikan jika nilai signifikansi lebih kecil dari α 0,05.

Tabel 5. Uji Wilcoxon

	Ceramah Bervariasi (Post) - Ceramah Bervariasi (Pre)	PBL (Post) - PBL (Pre)
Z	-6.494 ^b	-6.744 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Hasil penelitian yang didapatkan yakni z hitung antara pelayanan publik perlakuan ceramah pre dan post yakni sebesar -6,494 dan nilai signifikansi 0,000. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pre dan post dari pelayanan publik sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan ceramah.

Hasil penelitian yang didapatkan yakni z hitung antara pelayanan publik perlakuan *problem based learning* pre dan post yakni sebesar -6,744 dan nilai signifikansi 0,000. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pre dan post dari pelayanan publik sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan *problem based learning*.

Selanjutnya dilakukan pengujian perbandingan Uji perbandingan 2 kelompok yang berbeda sampel menggunakan *Mann Whitney T Test* karena data tidak berdistribusi normal (jika berdistribusi normal menggunakan Independen T Test). Uji *Mann Whitney T Test* bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata antar dua perlakuan dari kelompok sampel yang berbeda. Adanya perbedaan yang signifikan jika nilai signifikansi lebih kecil dari α 0,05.

Tabel 6. Uji Mann Whitney

	Pelayanan Publik (Pre)	Pelayanan Publik (Post)	Gain Score Pelayanan Publik
Mann-Whitney U	1726.500	1390.000	1372.000
Wilcoxon W	3556.500	3220.000	3202.000
Z	-.387	-2.193	-2.275
Asymp. Sig. (2-tailed)	.698	.028	.023

a. Grouping Variable: Perlakuan (Ceramah-Problem Based Learning)

Hasil penelitian yang didapatkan yakni z hitung antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen pada pretest yakni sebesar -0,387 dan nilai signifikansi 0,698. Nilai ini lebih dari 0.05 yang berarti bahwa H_0 diterima atau dapat dikatakan dengan kata lain bahwa skor awal kedua kelas adalah data yang homogen atau tidak terdapat perbedaan rata-rata pretest pelayanan publik kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Hal ini berarti bahwa kedua kelas yang dipilih untuk melakukan penelitian memiliki kemampuan awal yang sama.

Selanjutnya dilakukan perlakuan pembelajaran menggunakan metode *problem based learning* terhadap kelas eksperimen serta dilakukan pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional yakni ceramah bervariasi untuk kelas kontrol. Dengan penggunaan metode *problem based learning* diharapkan adanya peningkatan nilai hasil belajar pada kelas eksperimen.

Adapun definisi hipotesis alternatif dan hipotesis harapan adalah sebagai berikut.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan nilai yang signifikan

H_a : Terdapat perbedaan nilai yang signifikan

Hasil penelitian yang didapatkan yakni z hitung antara perlakuan ceramah dengan *problem based learning* pada posttest yakni sebesar -2,193 dan nilai signifikansi 0,028. Dari hasil tersebut dapat diinformasikan bahwa terdapat perbedaan rata-rata posttest pelayanan publik perlakuan ceramah

dengan *problem based learning*, yang artinya ada pengaruh penggunaan metode pbl terhadap hasil belajar pelayanan publik.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Handayani, 2016) bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar IPA antara siswa kelas PBL dan kelas tanpa PBL, sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh PBL terhadap hasil belajar IPA. Hasil belajar IPA kelas PBL lebih tinggi daripada hasil belajar IPA kelas tanpa PBL

Hasil penelitian yang didapatkan yakni z hitung dari nilai gain score antara perlakuan ceramah dengan *problem based learning* yakni sebesar -2,275 dan nilai signifikansi 0,023. Dari hasil uji *mann whitney* didapati nilai 0.023 kurang dari nilai taraf signifikansi 0,05. Berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata gain score pelayanan publik perlakuan ceramah dengan *problem based learning*. Dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan nilai yang signifikan terhadap nilai *n-gain* kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Artinya terdapat perbedaan hasil belajar pada kelas kontrol dengan kelas eksperimen setelah dilakukan perlakuan pada kedua kelas.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Wulandari & Surjono, 2013) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan gain hasil belajar antara siswa yang diajar dengan metode PBL dengan siswa yang diajar dengan metode pembelajaran demonstrasi diterima. Rata-rata gain hasil belajar metode PBL lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata gain hasil belajar metode pembelajaran demonstrasi. Hal ini menunjukkan bahwa metode PBL lebih unggul dibandingkan dengan metode pembelajaran demonstrasi.

Selanjutnya dilakukan uji regresi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan metode *problem based learning* terhadap hasil belajar materi pelayanan publik.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi

Metode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.813 ^a	.660	.658	13.54532

a. Predictors: (Constant), Perlakuan (Pre-Post)

Hasil regresi menunjukkan nilai R Square 0,660 yang mengartikan bahwa metode pembelajaran *problem based learning* mampu mempengaruhi peningkatan hasil belajar materi pelayanan publik sebesar 66,0% sedangkan sisanya sebesar 34,0% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil ini dikuatkan sebagaimana data hasil penelitian yang telah dilakukan (Janah, Widodo, & Kasmui, 2018) yang menyatakan bahwa penerapan metode *problem based learning* memberikan kontribusi sebesar 35,00% terhadap hasil belajar.

Simpulan dan Saran

Pembelajaran dengan menggunakan metode *problem based learning* lebih baik dalam meningkatkan hasil belajar peserta pelatihan dasar atau latsar untuk materi pelayanan publik dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional ceramah. Hasil tersebut diperoleh dari analisis data pretes-postes kelas eksperimen dan kontrol.

Hasil penelitian yang didapatkan yakni z hitung dari nilai gain score antara perlakuan ceramah dengan *problem based learning* yakni sebesar -2,275 dan nilai signifikansi 0,023. Dari hasil uji *mann whitney* didapati nilai 0.023 kurang dari nilai taraf signifikansi 0,05. Berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata gain score pelayanan publik perlakuan ceramah dengan *problem based learning*. Dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan nilai yang signifikan terhadap nilai *n-gain* kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Artinya terdapat perbedaan hasil belajar pada kelas kontrol dengan kelas eksperimen setelah dilakukan perlakuan pada kedua kelas

Hasil regresi menunjukkan nilai R Square 0,660 yang mengartikan bahwa metode pembelajaran *problem based learning* mampu mempengaruhi peningkatan hasil belajar materi pelayanan publik sebesar 66,0% sedangkan sisanya sebesar 34,0% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini

Saran untuk Widyaiswara yang akan menerapkan metode *problem based learning* dalam pembelajarannya, perlu pengaturan waktu yang tepat agar proses pembelajaran berjalan maksimal.

Selain itu hendaknya jumlah kelompok tidak terlalu banyak agar setiap peserta mendapat kesempatan tugas dalam setiap kelompoknya.

Ucapan Terimakasih

Dalam kesempatan ini terucap rasa syukur dan terima kasih kepada Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Provinsi DKI Jakarta yang telah memberikan kesempatan untuk berkreasi dalam proses pembelajaran kepada peneliti. Serta kepada sesama rekan-rekan widyaiswara Provinsi DKI Jakarta yang telah memberikan dukungan moril dan masukannya dalam penyelesaian penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abdurrozak, R., Jayadinata, A. K., & Atun, I. 2016. Pengaruh Metode Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 871–880.
- Afifah. 2018. Pendidikan Masa Kini Di Era Millennial. (online). Retrieved May 13, 2020, from <http://dimensipers.com/2018/02/20/pendidikan-masa-kini-di-era-millennial/>
- Arifin, J. 2018. *SPSS 24 untuk Penelitian dan Skripsi* (kedua). Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Budiyanto, M. A. K. 2016. *SINTAKS 45 Metode Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)*. Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Fauzan, M., Gani, A., & Syukri, M. 2017. Penerapan Metode Problem Based Learning Pada Pembelajaran Materi Sistem Tata Surya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 05(01), 27–35.
- Haidir, & Salim. 2014. *Strategi Pembelajaran (Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa secara Transformatif)*. Medan: Perdana Publishing.
- Handayani, D. 2016. *Pengaruh Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMPN 1 Teras , Boyolali Semester Genap Tahun Ajaran 2015 / 2016*. Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Janah, M. C., Widodo, A. T., & Kasmui. 2018. Pengaruh Metode Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Dan Keterampilan Proses Sains. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 12(1), 2097–2107.
- Nelfiyanti, & Sunardi, D. 2017. Penerapan Metode Problem Based Learning Dalam Pelajaran Al - Islam II di Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta. *Jurnal Spektrum Industri*, 15(1), 111–119.
- Nur, M.A., Hasyim, R. and Khalikin, A., 2020. The Application of Brain-Based Learning in Teaching Reading Comprehension to The First Year Students of MA As' adiyah Ereng-Ereng Bantaeng. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 9(1), pp.43-46.
- Peraturan LAN-RI. No. 12. 2018. *tentang Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS)*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara RI.
- Permendikbud No. 49. 2014. *Standar Nasional Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Purwanto, E. A., Tyastiyanti, D., Taufiq, A., & Novianto, W. 2017. *Modul Pelatihan Dasar Calon PNS Pelayanan Publik*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara RI.
- Rerung, N., Sinon, I. L. S., & Widyaningsih, S. W. 2017. Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Sma Pada Materi Usaha Dan Energi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-BiRuNi*, 06(1), 47–55.
- Shofiyah, N., & Wulandari, F. E. 2018. Metode Problem Based Learning (PBL) dalam Melatih

- Scientific Reasoning Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 3(1), 33–38.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UU No. 20. 2003. *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara RI.
- UU No. 25. 2009. *tentang Pelayanan Publik*. Jakarta: Sekretariat Negara RI.
- UU No. 5. 2014. *tentang Aparatur Sipil Negara*. Jakarta: Sekretariat Negara RI.
- Widayati, N. S., & Muaddab, H. 2012. *29 Metode- Metode Pembelajaran Inovatif*. Jombang: ElHaf Publishing.
- Wulandari, B., & Surjono, H. D. 2013. Pengaruh problem-based learning terhadap hasil belajar ditinjau dari motivasi belajar PLC di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(2), 178–191. <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i2.1600>